

Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi *Asset-Based Community Development* di Desa Wisata Sigapiton

Budi Prayogi, Martina Erniat Kristiani Laowo, Valentina Lumban Gaol, Dinda Yolanda Marpaung, Rut Elsadhay Sormin, Richa Adelia Tarigan, Morrita Mauren Purba

Politeknik Pariwisata Medan
martinalaowo@gmail.com

Article History

accepted 1/10/2024

approved 1/11/2024

published 30/12/2024

Abstract

The tourism potential with natural resources, Batak Toba culture, and agricultural products is very large, but also faces challenges such as limited infrastructure, minimal community participation, and suboptimal development of tourist attractions. This study aims to identify local assets and village challenges, and formulate strategies to increase community involvement in tourism development with Asset-Based Community Development (ABCD). This study uses a qualitative approach with descriptive analysis through interviews with community leaders and tourism village managers. The results of the study indicate that active community participation, tourism management training, digital promotion, and collaboration with stakeholders are very important to develop village tourism potential. In addition, it can maximize local assets and develop culture-based tourism products. Therefore, the Sigapiton tourism village has many assets that are very potential to be developed into a leading tourist destination.

Keywords: *ABCD Approach, Community Development, Sigapiton Tourism*

Abstrak

Potensi wisata dengan sumber daya alam, budaya Batak Toba, dan produk pertanian sangat besar, tetapi juga menghadapi tantangan seperti infrastruktur terbatas, partisipasi masyarakat yang minim, dan pengembangan objek wisata yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset lokal dan tantangan desa, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dengan Asset-Based Community Development (ABCD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat, pelatihan manajemen pariwisata, promosi digital, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan sangat penting untuk mengembangkan potensi wisata desa. Selain itu, dapat memanfaatkan aset lokal secara maksimal dan pengembangan produk wisata berbasis budaya. Oleh karena itu, desa wisata Sigapiton memiliki banyak aset yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan.

Kata kunci: *Pendekatan ABCD, Pengembangan Komunitas, Wisata Sigapiton*



PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, dengan fokus yang semakin besar pada pemanfaatan potensi lokal di berbagai daerah, khususnya desa-desa wisata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa desa wisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemanfaatan kekayaan alam dan budaya lokal, serta memperkenalkan pengalaman wisata yang otentik kepada para wisatawan (Li et al., 2023; Prayogi et al., 2022). Keberadaan desa wisata memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ekonomi lokal, memperkenalkan produk budaya tradisional, dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar (A Bakty et al., 2024; Junaid, 2021). Desa Wisata Sigapiton, yang terletak di sekitar Danau Toba dan kaya akan tradisi budaya Batak, merupakan contoh desa yang memiliki potensi wisata yang luar biasa namun belum sepenuhnya dimaksimalkan (Frengki Simbolon et al., 2023).

Meskipun memiliki potensi besar, banyak desa wisata yang menghadapi berbagai tantangan dalam hal pengelolaan dan pengembangan. Desa Wisata Sigapiton, misalnya, masih terhambat oleh infrastruktur yang terbatas, aksesibilitas yang rendah, serta kurangnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata (Siringoringo & Yunus, 2022; Tondang, 2021). Faktor-faktor tersebut menghambat optimalisasi potensi desa ini sebagai destinasi wisata unggulan (Ismail & Rohman, 2019; Wahim et al., 2023). Untuk itu, perlu adanya pendekatan yang lebih terarah dan terstruktur dalam mengatasi permasalahan ini. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal yang sudah ada, seperti kekayaan alam dan budaya setempat (Dolezal & Burns, 2015; Inayah et al., 2020).

Pendekatan ABCD memberi perhatian pada pemanfaatan aset yang dimiliki oleh komunitas lokal, dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat serta menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan ini dapat mengidentifikasi dan memetakan aset-aset lokal yang belum dimanfaatkan dengan maksimal, sekaligus mengembangkan potensi-potensi baru yang ada di desa tersebut (Green & Haines, 2017). Di Desa Wisata Sigapiton, ini termasuk pengelolaan sumber daya alam, kekayaan budaya Batak, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, penerapan ABCD menjadi kunci untuk merancang strategi pembangunan yang lebih efektif dan inklusif (Al-Kautsari, 2019; Maulana, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dapat berkontribusi dalam mengoptimalkan potensi wisata di Desa Wisata Sigapiton. Penelitian ini akan menganalisis aset lokal yang ada, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dengan harapan merancang arah pembangunan yang berbasis pada potensi yang sudah ada di masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta sinergi yang lebih baik antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Sigapiton (Sjögren Forss et al., 2021; Zaenuri et al., 2021).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pengembangan desa wisata, khususnya dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana mengoptimalkan potensi lokal melalui pendekatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Harapannya, pengembangan desa wisata ini tidak hanya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan alam di sekitar Danau Toba. Oleh karena itu, optimalisasi pendekatan ABCD di Desa Wisata Sigapiton menjadi langkah

strategis untuk memastikan bahwa potensi besar desa ini dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Sigapiton, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif (Fadli, 2021). Subjek penelitian meliputi pengelola Desa Wisata Sigapiton serta beberapa anggota masyarakat yang terlibat. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, yaitu Kepala Desa Sigapiton (Bapak Hisar Butar Butar), pelaku wisata (Bapak Lundu Manik), Ketua Kelompok Sadar Wisata (Ibu Epy Zendrato), dan masyarakat desa. Sementara itu, data sekunder bersumber dari buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah teknik deskriptif dengan metode interaktif. Menurut (Sugiyono, 2020), analisis data merupakan proses sistematis dalam mengorganisir data hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya agar mudah dipahami dan disampaikan kepada pihak lain. Model analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari (Miles et al., 2015) dengan komponen analisis data kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari *Field Project Study* (FPS) yang berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada periode 06 September hingga 20 November 2024.



Gambar 1. Focus Group Discussion (FGD) Dengan Masyarakat Desa Wisata Sigapiton

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan masyarakat Desa Wisata Sigapiton, terdiri dari dua tahap. Tahap pertama dilakukan untuk sosialisasi kegiatan penelitian kepada masyarakat setempat, guna menjelaskan tujuan dan manfaat dari pengembangan desa wisata. Tahap kedua dilaksanakan untuk menyampaikan hasil kegiatan dan temuan penelitian di hadapan masyarakat, serta untuk mendapatkan masukan dan umpan balik terkait pengelolaan desa wisata Sigapiton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

3.1 Profil Desa Wisata Sigapiton

Desa Wisata Sigapiton terletak di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba, yang berada di pinggir Danau Toba. Desa ini dikelilingi oleh dua bukit dan hamparan persawahan, menawarkan panorama alam yang memukau dengan latar belakang danau yang indah. Mayoritas penduduk desa menggantungkan hidup pada pertanian, sehingga Desa Sigapiton menawarkan pengalaman wisata agro yang menarik bagi para wisatawan. Dengan tanah yang subur dan kekayaan alam yang melimpah, desa ini menghasilkan berbagai jenis tanaman, seperti padi, jagung, bawang merah, kopi, kakao,

kemiri, singkong, labu, dan kacang-kacangan. Selain itu, Desa Wisata Sigapiton memiliki keistimewaan berupa parit yang mengalirkan air jernih langsung dari homban (sumber air), memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang dapat menikmati kesejukan air serta suara gemuruh air yang menenangkan.

Sebagai desa budaya, Desa Wisata Sigapiton masih memegang teguh adat Batak Toba yang diwariskan turun-temurun. Desa ini dihuni oleh masyarakat adat Bius Raja Na Opat Sigapiton, yang merupakan penduduk asli desa ini. Terdapat empat raja yang sangat dihormati dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu Raja Sirait, Raja Butar-Butar, Raja Nadapdap, dan Raja Manurung. Keberadaan dan peran keempat raja ini masih sangat dihargai, bahkan dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan desa dan masyarakat. Hal ini menjadikan Desa Wisata Sigapiton sebagai desa yang kaya akan nilai-nilai budaya Batak Toba. Desa ini terdiri dari sepuluh perkampungan kecil yang disebut Huta, yaitu Lumban Butar Butar 1, Lumban Butar Butar 2, Lumban Nadapdap/Pea, Lumban Manurung, Lumban Sirait, Lumban Hasahatan, Lumban Nauli, Sosor Baringin, Sosor Dolok, dan Sosor Pasir. Secara geografis, Desa Wisata Sigapiton terletak sekitar 8 kilometer dari Kantor Camat Ajibata, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Motung, sebelah selatan dengan Sirungkungon, sebelah timur dengan Pardamean Sibisa, dan sebelah barat berbatasan dengan Danau Toba.

3.2 Identifikasi Asset-Based Community Development Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata

Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pendekatan berbasis aset (Asset-Based Community Development/ABCD) menekankan pada pengidentifikasian dan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada, baik itu sumber daya alam, sosial, budaya, maupun ekonomi, untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan.

Desa Wisata Sigapiton, dengan segala potensi alam, budaya, dan sosialnya, menyimpan berbagai aset yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan pariwisata yang lebih baik. Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi aset-aset lokal yang dimiliki desa, serta memahami bagaimana komponen-komponen dari pendekatan ABCD dapat diterapkan untuk memaksimalkan potensi tersebut. Dengan memanfaatkan kekuatan lokal yang ada, Desa Wisata Sigapiton dapat mengembangkan pariwisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

a. Aset Local Desa Wisata Sigapiton

Desa Wisata Sigapiton memiliki Aset lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Berikut adalah tabel identifikasi aset lokal Desa Wisata Sigapiton, yang menggambarkan potensi alam, budaya, dan sumber daya masyarakat setempat. Tabel ini bertujuan untuk memetakan berbagai kekayaan yang dimiliki desa, seperti keindahan alam Danau Toba, hasil pertanian, kearifan lokal, serta seni dan budaya Batak Toba. Identifikasi aset ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk mengembangkan Desa Wisata Sigapiton sebagai destinasi wisata yang mengedepankan pengalaman autentik bagi pengunjung.

Table 1 Identifikasi Aset Lokal Desa Wisata Sigapiton

Kategori Aset	Deskripsi Aset	Potensi Pengembangan
Alam	1. Lokasi di tepi Danau Toba 2. Dikelilingi oleh dua bukit dan hamparan persawahan	Pengembangan ekowisata seperti treking, panorama alam Danau Toba

	3. Aliran air yang jernih	
Pertanian	<p>Hasil Pertanian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Padi 2. Jagung 3. Bawang Merah 4. Kopi Arabika 5. Coklat (Kakao) 6. Kemiri 7. Singkong 8. Kacang Kacangan 9. Labu 	Pengembangan wisata agro berbasis edukasi pertanian, pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk UMKM.
Budaya dan Tradisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem adat batak toba yang kuat 2. Masyarakat adat Bius Raja Na Opat (Raja Sirait, Raja Butar-Butar, Raja Nadapdap dan Raja Manurung) 3. Marsiadapari (Gotong Rotong) 4. Terdapat peninggalan Batu Tapak Sia Gogo 	Pengembangan wisata budaya, ritual adat, dan pelestarian tradisi melalui pertunjukan serta dikemas dalam bentuk <i>story telling</i> .
Kesenian	Sanggar tari Dalihan Na Tolu	Pertunjukan tari tradisional dan festival budaya tahunan
Kehidupan Sosial	Kehidupan masyarakat yang ramah dan menjunjung tinggi nilai nilai adat	Homestay berbasis pengalaman budaya dan interaksi dengan masyarakat lokal.
Sumber Daya Air	Homban (sumber mata air) yang mengalir satu aliran hingga ke danau	Pengembangan spot wisata alami untuk relaksasi dan piknik
Infrastruktur Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah Sanggar 2. Toilet 3. Homestay 4. Jalan akses menuju desa 	Peningkatan Fasilitas wisata seperti papan informasi, <i>information center</i> , Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan <i>mapping</i> serta pemeliharaan jalan akses yang saat ini dalam kondisi rusak.

Sumber: Observasi Lapangan, 2024

Tabel 1 menggambarkan Desa Wisata Sigapiton memiliki berbagai kategori aset yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan sektor pariwisata dan kesejahteraan masyarakat setempat. Aset alam yang meliputi lokasi yang strategis di tepi Danau Toba, dikelilingi oleh bukit dan persawahan, serta aliran air yang jernih, menawarkan potensi besar untuk pengembangan ekowisata, seperti trekking dan wisata panorama alam Danau Toba. Di sektor pertanian, hasil tanaman seperti padi, jagung, kopi, dan coklat dapat dimanfaatkan untuk wisata agro berbasis edukasi pertanian, sekaligus meningkatkan produk UMKM dari hasil pertanian. Aspek budaya dan tradisi, yang mencakup sistem adat Batak Toba yang kuat dan masyarakat adat Bius Raja Na Opat, memberikan peluang untuk mengembangkan wisata budaya melalui pertunjukan ritual adat dan pelestarian tradisi. Selain itu, kesenian lokal seperti Sanggar Tari Dalihan Na Tolu dapat menjadi daya tarik wisatawan melalui pertunjukan tari dan festival budaya tahunan. Kehidupan sosial masyarakat yang ramah membuka kesempatan untuk mengembangkan homestay berbasis pengalaman budaya dan interaksi dengan penduduk lokal. Sumber daya air, berupa hongan yang mengalir hingga ke danau, juga menjadi daya tarik wisata alami untuk relaksasi. Meskipun ada potensi besar dalam infrastruktur pendukung, seperti rumah sanggar, toilet, homestay, dan jalan akses menuju desa, masih diperlukan peningkatan fasilitas wisata, termasuk informasi, pemeliharaan jalan, dan penambahan fasilitas ATM untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Semua aset ini dapat digabungkan dalam strategi pengembangan berbasis komunitas untuk meningkatkan kualitas pariwisata di Desa Wisata Sigapiton.

b. Komponen Asset-Based Community Development (ABCD) Desa Wisata Sigapiton

Tabel temuan ini memberikan gambaran tentang berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan Desa Wisata Sigapiton, dengan memanfaatkan potensi yang ada baik dari segi sosial, ekonomi, maupun sumber daya alam. Setiap pendekatan, mulai dari Problem Based Approach hingga Asset Based Approach, mencerminkan kondisi yang ada di desa tersebut serta strategi yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi desa wisata. Pengenalan terhadap berbagai pendekatan ini menjadi landasan penting untuk menyusun langkah-langkah strategis dalam pengembangan desa yang berkelanjutan.

Table 2. Asset Based Community Development (ABCD) Desa Wisata Sigapiton

Komponen	Deskripsi
<i>Problem Based Approach</i>	Masyarakat memiliki potensi berupa kesadaran terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah minimnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, terutama dalam memanfaatkan aset sebagai potensi wisata, mengelola desa wisata, serta meningkatkan inisiatif masyarakat.
<i>Need Based Approach</i>	Sebagian besar kebutuhan masyarakat telah terpenuhi, meliputi sandang, pangan serta papan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dasar mereka.

<i>Right Based Approach</i>	Pemerintah menyediakan modal awal untuk pengadaan infrastruktur. Pengelolaan desa wisata mendapat dukungan dari Pertamina Berdikari (BUMN) untuk pembangunan sanitasi dan air bersih desa sigapiton, tempat sampah dari Pegadaian dan Homestay dari Kemenparekraf melalui program Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).
<i>Asset Based Approach</i>	Masyarakat Desa Wisata Sigapiton memiliki semangat Gotong royong (Marsiadapari) yang merupakan warisan hukum kehidupan suku Batak dalam kebiasaan bertani segingga desa ini mudah dikembangkan menjadi wisata agro.
<i>Sumber Daya Alam</i>	Kekayaan alam Desa wisata sigapiton selain panorama alam Danau Toba, Aliran air bersih serta lahan kosong. Desa wisata Sigapiton juga memiliki hasil pertanian seperti padi, jagung, bawang merah, kopi arabika, coklat (kakao), kemiri, singkong, kacang kacangan dan labu sehingga sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai desa wisata maju serta hasil pertanian berpotensi untuk diinovasi menjadi produk UMKM.

Sumber: Wawancara Lapangan, 2024

Secara keseluruhan, temuan yang disajikan dalam tabel 2 menunjukkan bahwa meskipun Desa Wisata Sigapiton memiliki berbagai tantangan, seperti minimnya partisipasi masyarakat, desa ini juga memiliki potensi besar yang dapat dimanfaatkan melalui berbagai pendekatan pembangunan. Pendekatan berbasis aset dan dukungan dari pemerintah serta sektor swasta memberikan peluang yang sangat baik untuk mengembangkan pariwisata berbasis agro dan budaya. Dengan pengelolaan yang tepat, Desa Wisata Sigapiton berpotensi menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga memperkaya warisan budaya dan kehidupan masyarakat setempat.



Gamba 2. View Desa Wisata Sigapiton



Gambar 3. Dermaga Desa Wisata Sigapiton

Gambar 2 menunjukkan pemandangan indah dari Desa Wisata Sigapiton, yang menawarkan panorama alam memukau dengan lanskap pegunungan dan perairan yang tenang, menjadikannya destinasi wisata unggulan dengan keindahan alam sebagai daya tarik utamanya. Sementara itu, Gambar 3 menampilkan dermaga Desa Wisata

Sigapiton, yang menjadi titik utama untuk aktivitas wisata air seperti perahu wisata dan transportasi ke lokasi-lokasi menarik di sekitar desa. Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari *Field Project Study* (FPS) yang berlangsung selama tiga bulan, dari 06 September hingga 20 November 2024, dengan tujuan mengeksplorasi potensi dan pengembangan desa wisata, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam dan pemberdayaan masyarakat setempat. Desa Wisata Sigapiton memiliki berbagai aset potensi alam dan budaya, termasuk danau, hutan pinus, serta tradisi lokal yang kaya, yang dapat dijadikan daya tarik wisata yang menarik bagi pengunjung.

3.3 Tantangan Dalam Pengembangan Aset Potensi Desa Wisata Sigapiton

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada September 2024 dan wawancara dengan beberapa informan kunci, yakni Kepala Desa Sigapiton, Bapak Hisar Butar Butar, pelaku wisata, Bapak Lundu Manik, serta Ketua Kelompok Sadar Wisata, Ibu Epy Zendrato, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan aset lokal Desa Wisata Sigapiton. Desa ini memiliki potensi besar berkat kekayaan alam Danau Toba dan tradisi budaya Batak Toba yang kuat. Namun, potensi ini belum sepenuhnya teroptimalkan karena berbagai kendala, terutama terkait dengan infrastruktur yang terbatas, aksesibilitas yang sulit, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan infrastruktur. Akses jalan darat menuju desa masih dalam kondisi rusak, sementara transportasi umum sangat terbatas. Hal ini menghambat wisatawan yang ingin mengunjungi desa melalui jalur darat, serta akses melalui jalur air yang hanya beroperasi sekali seminggu. Keterbatasan fasilitas umum, seperti toilet, papan informasi, pusat informasi, dan ATM juga memperburuk kenyamanan wisatawan. Selanjutnya, partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata masih rendah. Masyarakat tidak sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata, dengan minimnya jumlah pemandu wisata dan pelaku wisata yang aktif. Pengembangan atraksi wisata di Desa Sigapiton juga belum maksimal, meskipun memiliki potensi ekowisata, wisata agro, serta budaya lokal yang kaya. Kurangnya promosi yang efektif di media sosial juga menjadi kendala dalam menarik wisatawan yang lebih luas. Tanpa adanya perbaikan dalam hal infrastruktur, partisipasi masyarakat, pengembangan atraksi wisata, dan promosi yang lebih baik, potensi besar Desa Wisata Sigapiton belum dapat dioptimalkan secara maksimal.

Selain tantangan infrastruktur dan minimnya partisipasi masyarakat, pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Sigapiton juga masih jauh dari optimal. Meskipun desa ini memiliki berbagai potensi alam yang luar biasa, seperti keindahan panorama Danau Toba, aliran air bersih dari sumber *homban*, serta kekayaan hasil pertanian yang melimpah, atraksi wisata berbasis ekowisata, wisata agro, dan budaya Batak Toba belum dimaksimalkan. Potensi ini bisa dioptimalkan melalui pengembangan kegiatan wisata berbasis alam dan edukasi pertanian, namun belum ada strategi yang jelas dalam mengemas dan mempromosikan atraksi tersebut. Program-program berbasis budaya, seperti pertunjukan ritual adat Batak dan seni pertunjukan tradisional, juga belum tergarap dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Sigapiton perlu merancang strategi yang lebih konkret dalam menggali dan mengembangkan potensi wisata yang ada.

Satu tantangan tambahan adalah masalah promosi desa wisata yang masih sangat terbatas. Meskipun Desa Wisata Sigapiton memiliki akun Instagram, konten yang dipublikasikan masih kurang menarik dan belum mampu menggambarkan kekayaan alam dan budaya yang ada secara optimal. Promosi melalui media sosial yang lemah ini menyebabkan potensi besar desa tidak tersampaikan dengan baik kepada audiens yang lebih luas, sehingga menghambat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan

pengakuan terhadap desa sebagai destinasi wisata yang menarik. Untuk itu, diperlukan peningkatan kualitas promosi digital melalui penyajian konten yang lebih menarik dan informatif, yang mampu menggugah minat wisatawan dan menarik perhatian publik secara lebih luas. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi tantangan ini akan sangat berpengaruh terhadap daya tarik dan keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Sigapiton sebagai destinasi wisata unggulan.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini jelas menunjukkan bahwa Desa Wisata Sigapiton memiliki kekayaan alam, budaya, dan pertanian yang besar yang dapat menjadikannya tujuan wisata unggulan. Namun, meskipun memiliki banyak potensi, desa ini menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam mengoptimalkan potensinya sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Beberapa tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterlibatan masyarakat, atraksi wisata yang belum dikembangkan sepenuhnya, dan strategi promosi yang belum efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis terhadap tantangan-tantangan tersebut sekaligus mengusulkan strategi yang dapat mengatasinya dengan mengacu pada pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD).

Keterbatasan infrastruktur di Desa Wisata Sigapiton adalah kurangnya dukungan dari pemerintah daerah maupun pusat dalam pengembangan infrastruktur pariwisata pedesaan. Ketidaksiapan infrastruktur, seperti jalan yang rusak dan terbatasnya transportasi umum, merupakan tantangan umum bagi komunitas pedesaan yang ingin mengembangkan potensi wisata (Gonda, 2024; Kirani et al., 2023). Selain itu, minimnya fasilitas umum seperti ATM, pusat informasi, dan akses internet yang memadai berdampak negatif terhadap kenyamanan wisatawan, yang pada gilirannya dapat mengurangi daya tarik desa tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya kerja sama antara pemerintah lokal, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur yang ada. Menurut (Mowforth & Munt, 2015), investasi dalam infrastruktur sangat penting untuk meningkatkan daya tarik destinasi pedesaan dan menjamin keberlanjutannya.

Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata juga masih kurang optimal. Keterlibatan aktif masyarakat lokal sangat penting untuk memberikan pengalaman wisata yang autentik dan memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung (Gonda et al., 2021; Muchlis et al., 2024). Namun, temuan menunjukkan bahwa banyak masyarakat desa yang belum terlibat secara langsung dalam aktivitas wisata, seperti menjadi pemandu wisata atau mengelola homestay. Kurangnya partisipasi ini mungkin disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang manajemen pariwisata dan manfaat ekonomi yang bisa diperoleh dari sektor ini. Menurut (Sharpley, 2014), salah satu tantangan terbesar dalam pariwisata berbasis masyarakat adalah membangun kapasitas lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata.

Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Sigapiton masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Keindahan alam, keberagaman produk pertanian, dan warisan budaya Batak Toba merupakan modal yang sangat berharga. Namun, untuk mewujudkan potensi ini, penting untuk mengatasi masalah terkait infrastruktur, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan memperbaiki strategi promosi. Peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya dalam keterampilan manajemen pariwisata, dapat memberikan peran aktif kepada masyarakat dalam memajukan pariwisata desa (Moscardo, 2008).

Selain itu, meningkatkan strategi pemasaran digital, seperti konten yang lebih menarik di media sosial seperti Instagram, dapat membantu meningkatkan visibilitas

desa dan menarik lebih banyak wisatawan. Seperti yang dikemukakan oleh (Ngudiyono et al., 2022) bahwa penggunaan media sosial sangat penting bagi destinasi pedesaan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan membangun identitas merek yang kuat. Dengan memanfaatkan alat digital dan pengetahuan lokal, Desa Wisata Sigapiton dapat mengatasi tantangan promosi dan menjadi destinasi wisata yang menarik. Hal ini tidak hanya akan menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan promosi budaya Batak Toba.

Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang hambatan dan peluang dalam mengembangkan Desa Wisata Sigapiton sebagai destinasi wisata unggulan. Integrasi pendekatan ABCD dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun model pariwisata yang berkelanjutan yang mengutamakan budaya lokal, keterlibatan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, termasuk fokus pada data kualitatif dan ukuran sampel yang terbatas. Penelitian di masa depan sebaiknya memperluas ukuran sampel dan menggunakan metode kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak pengembangan pariwisata terhadap masyarakat lokal. Selain itu, studi komparatif dengan destinasi wisata pedesaan lainnya yang berhasil menerapkan pendekatan ABCD dapat memberikan pelajaran berharga bagi Desa Wisata Sigapiton.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap potensi dan tantangan yang dihadapi Desa Wisata Sigapiton, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki banyak aset yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Aset tersebut meliputi keindahan alam Danau Toba, hasil pertanian yang beragam, dan kekayaan budaya Batak Toba yang masih terjaga. Meskipun demikian, Desa Wisata Sigapiton menghadapi berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi potensi wisata, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya partisipasi masyarakat lokal, pengembangan atraksi wisata yang belum maksimal, dan promosi yang kurang efektif.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menawarkan solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan ini dengan memanfaatkan aset lokal secara maksimal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, pengembangan produk wisata berbasis budaya, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam manajemen pariwisata sangat penting untuk keberhasilan pengembangan desa wisata ini. Selain itu, promosi digital yang lebih baik dan peningkatan infrastruktur menjadi kunci untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Dengan implementasi strategi berbasis ABCD, Desa Wisata Sigapiton berpotensi menjadi model pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan sekaligus melestarikan budaya Batak Toba yang kaya. Pengembangan yang berkelanjutan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Bakty, A. F. M., Muchlis, N. F. F., Lantang, A. G., Rahayu, M., & Ridwan, M. (2024). From a Hinterland to an Alternative Borobudur Destination (Experiential Landscape Evaluation of Karangrejo Tourism Village, Magelang). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92252>
- Al-Kautsari, M. M. (2019). ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>

- Dolezal, C., & Burns, P. M. (2015). ABCD to CBT: asset-based community development's potential for community-based tourism. In *Development in Practice* (Vol. 25, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/09614524.2015.982075>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Frengki Simbolon, Anwari Masatip, & Sumihar Sebastiana. (2023). Sigapiton Tourism Village Development Strategy, Ajibata District, Toba Regency. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 1(1). <https://doi.org/10.59581/jmki-widyakarya.v1i1.119>
- Gonda, T. (2024). The importance of infrastructure in the development of accessible tourism. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(2). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i2.2735>
- Gonda, T., Angler, K., & Csóka, L. (2021). The Role of Local Products in Tourism. *European Countryside*, 13(1). <https://doi.org/10.2478/euco-2021-0006>
- Green, G. P., & Haines, A. (2017). Asset Building & Community Development. In *Asset Building & Community Development*. <https://doi.org/10.4135/9781483398631>
- Inayah, N., Susanti, N. I., Musafiri, M. R. Al, & Ekaningsih, L. A. F. (2020). Penguatan Kelembagaan dan Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat melalui Pengelolaan Saluran Irigasi Menjadi Wisata Literasi pada Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) "Banyu Bening" Jajag Banyuwangi. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.192>
- Ismail, T., & Rohman, F. (2019). The Role of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary on Visitor Satisfaction and Visitor Attitudinal Loyalty of Gili Ketapang Beach. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 12(2). <https://doi.org/10.20473/jmtt.v12i2.14423>
- Junaid, I. (2021). Community empowerments strategy for economic opportunities in Selayar Islands Regency, South Sulawesi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(1). <https://doi.org/10.20473/mkp.v34i12021.72-80>
- Kirani, C., Lukluk Isnaini, R., Amirus Sholichin, A., & Naufal Gumilang, A. (2023). 5S Culture of Excellence in Facilities and Infrastructure Management in Higher Education Institutions. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(24).
- Li, M. R., Cao, Y., & Li, G. W. (2023). An approach to developing and protecting linear heritage tourism: The construction of cultural heritage corridor of traditional villages in Mentougou District using GIS. In *International Journal of Geoheritage and Parks* (Vol. 11, Issue 4). <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2023.11.002>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambu Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2).
- Miles, M. B., Huberman, Michael, A., Saldana, & Johnny. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3 Ed.)*. Thousand Oaks.
- Moscardo, G. (2008). Building community capacity for tourism development. In *Building Community Capacity for Tourism Development*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.08.009>
- Mowforth, M., & Munt, I. (2015). Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the Third World: Fourth edition. In *Tourism and Sustainability: Development, globalisation and new tourism in the Third World: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315795348>
- Muchlis, N. F. Fajriaty., Rahayu, M., Renold, & Ridwan, M. (2024). Spotlight on festival travellers: Profiles, Motivations, and Experiences of Dieng Culture Festival Travellers, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 16(1), 42–55.

- Ngudiyono, N., Andriani, F., Marianti, W. D., Ellyananta, B. D., Nurikhsanti, M., Mu'in, A., Widiana, I. W. B., Zulmi, N., Rianti, T. F., Purta, M. S. I., Iskandar, M. N., & Abidin, S. (2022). Promosi Potensi Wisata Desa Bayan Melalui Program Desa Digital. *Jurnal Gema Ngabdi*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jgn.v4i2.167>
- Prayogi, B., Dalimunthe, F. I., & Tondang, B. (2022). PENGARUH DAYA TARIK WISATA, ELECTRONIC WORD OF MOUTH, DAN CITRA DESTINASI WISATA TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG WISATAWAN KE DESA WISATA LUBUK KERTANG, KABUPATEN LANGKAT. *Jurnal Darma Agung*, 30(3). <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2903>
- Sharpley, R. (2014). Host perceptions of tourism: A review of the research. In *Tourism Management* (Vol. 42). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.10.007>
- Siringoringo, E. D. M., & Yunus, M. (2022). Analisis Revitalisasi Desa Wisata dengan Mengoptimalkan Ekonomi Kreatif Melalui UMKM Berbasis Digital Pada Desa Sigapiton. *Owner*, 6(4). <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1135>
- Sjögren Forss, K., Kottorp, A., & Rämgård, M. (2021). Collaborating in a penta-helix structure within a community based participatory research programme: 'Wrestling with hierarchies and getting caught in isolated downpipes.' *Archives of Public Health*, 79(1). <https://doi.org/10.1186/s13690-021-00544-0>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Tondang, B. (2021). The Study of Sigapiton Tourism Village Development Through the Pentahelix Model, Ajibata District, Toba Regency. *Tourism, Hospitality And Culture Insights Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.36983/thcij.v1i2.289>
- Wahim, I., Chu, J.-Y., & Huynh-Cam, T.-T. (2023). The Effects of Attraction, Promotion and Accessibility on Revisiting Intention to Tana Toraja, South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Mandalika Review*, 2(1). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i1.8>
- Zaenuri, M., Musa, Y., & Iqbal, M. (2021). Collaboration Governance In The Development Of Natural Based Tourism Destinations. *Journal of Government and Civil Society*, 5(1). <https://doi.org/10.31000/jgcs.v5i1.2839>